

Pendampingan Penguatan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Millennial

A. Rodli Makmun¹, M. Muhsin², Khambali³

^{1,2,3}*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; Indonesia*

Corresponding Author : M. Muhsin, Email : muhsin@iainponorogo.ac.id



ARTICLE INFO

Received: 2022-04-01

Accepted: 2022-06-02

Volume: 2

Issue: 1

DOI: <https://doi.org/10.5375/civilofficium.v2i1.693>

KEYWORDS

Generasi milenial, madrasah diniyah, kurikulum, PAR, pendampingan.

ABSTRACT

Early education has an important role in forming a quality millennial generation. The quality of early education can be seen from the curriculum implemented. A quality Diniyah curriculum enables the millennial generation to understand religion and its practice in everyday life. This mentoring program was carried out with the aim of describing the existence of the Madrasah Diniyah curriculum. Furthermore, curriculum development was carried out as an effort to prepare a quality millennial generation. The mentoring method uses Participatory Action Research. This method is used in the context of community service research in designing the development of the Madrasah Diniyah curriculum. Curriculum development strengthens aspects of the Arabic language, especially the ability to understand grammar. The media and learning methods used adapt modern methods and maintain classical methods as "genuine" methods in Islamic boarding school communities.

1. PENDAHULUAN

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan pendidikan agama dan keagamaan Islam[1]. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan[2]. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Materi pendidikan agama dan keagamaan yang diajarkan di madrasah diniyah meliputi: Tafsir, Hadits, Fiqih, Akhlak, dan Tauhid serta materi lain yang tidak diperoleh peserta didik di lembaga pendidikan formal[3]. Kegiatan pembelajaran pada madrasah diniyah biasanya dilaksanakan pada sore hari selepas peserta didik pulang dari pendidikan formal.

Eksistensi madrasah diniyah sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Madrasah diniyah memiliki peran penting dalam upaya membina dan mendidik generasi milenial dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai karakter, dan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang mampu merubah pola pikir generasi saat ini. Generasi milenial mampu mengakses berbagai informasi secara daring tanpa adanya sekat ruang dan waktu. Akses informasi yang nyaris tanpa batas dalam berbagai hal dalam kehidupan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kewaspadaan perlu dilakukan sejak dini agar eksese negative dapat dicegah dan ditanggulangi sedini mungkin. Oleh karena itu, peran strategis dan penting diniyah perlu ditingkatkan dan dioptimalkan.

Optimalisasi madrasah madrasah diniyah sangat diperlukan agar perannya dapat berjalan efektif. Namun, di sisi lain ada beberapa kendala yang dihadapi madrasah diniyah. Kendala-kendala yang muncul antara lain: (1) lemahnya manajemen madrasah diniyah; (2) keterbatasan sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas; (3) kebijakan pemerintah yang belum berpihak terhadap eksistensi madrasah diniyah; (4) keterbatasan sumber pembiayaan madrasah diniyah; (5) lemahnya sinergitas stakeholder madrasah diniyah dalam peningkatan dan pengembangan lembaga; (6) kerjasama antar madin yang belum terbangun dengan baik; dan (7) model kurikulum yang diterapkan belum terstruktur dengan baik[4].

Pendampingan Penguatan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Millennial

Kurikulum yang diterapkan pada tiap-tiap Madin memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat dengan tetap mengacu pada aturan yang berlaku. Pengelolaan kurikulum sering menjadi permasalahan tersendiri bagi penyelenggara madrasah diniyah. Oleh karena itu diperlukan dukungan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah diniyah. Pendampingan dan pemberdayaan madrasah diniyah pada pengelolaan kurikulumnya terkait dengan: (1) jenjang kurikulum pada madrasah diniyah; (2) cakupan materi kurikulum setiap jenjang; (3) strategi pelaksanaan kurikulum model salaf dan modern; (4) perangkat pembelajaran kitab atau materi lain yang relevan; (5) rumusan distingsi setiap madrasah diniyah; dan (6) peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan madrasah diniyah[5].

Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan diselenggarakan pada madrasah diniyah Sabilit Thohirin. Madrasah diniyah ini memiliki jenjang pendidikan, yaitu (1) Madrasah Persiapan; (2) Madrasah Diniyah 'Ula; dan (3) Madrasah Diniyah Wustha. Madrasah Persiapan merupakan jenjang pendidikan diniyah bagi anak-anak usia taman kanak-kanak. Anak-anak usia sekolah dasar mengikuti program pendidikan diniyah pada Madrasah Diniyah 'Ula. Madrasah Diniyah Wustha diikuti oleh anak-anak usia madrasah tsanawiyah/ sederajat yang terbagi dalam dua tingkat, yaitu kelas 7 dan kelas 8. Pendidikan diniyah yang mempersiapkan bekal dan kompetensi generasi millennial dengan pendidikan agama dan keagamaan.

2. LITERATURE REVIEW

Penelitian Tindakan Partisipatif dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan pada lembaga pendidikan non formal termasuk di dalamnya madrasah diniyah dapat dilakukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau disebut penelitian tindakan partisipatif. PAR dalam pendidikan diidentikan dengan proyek pedagogis revolusioner[6]. Senada dengan PAR, pendidikan populer berupaya untuk melibatkan orang dalam proses pembelajaran yang berkontribusi memberikan pengetahuan tentang ketidakadilan sosial yang mempengaruhi perilaku negatif masyarakat dalam kehidupan mereka. Pengetahuan ketidakadilan sosial termasuk memahami metode untuk perubahan dan meningkatkan keterampilan untuk memperbaiki ketidakadilan[7]. PAR dalam pendidikan memfokuskan para pencapaian pengetahuan tentang ketidakadilan dan keterampilan komunikasi dan mengorganisir perubahan. PAR dalam pendidikan berupaya melakukan perubahan secara revolusioner dalam mengeliminir ketidakadilan sosial dan peningkatan keterampilan untuk perubahan sosial secara efektif[8]. Model penelitian tindakan partisipatif adalah alat melakukan perubahan, penelitian dan tindakan dalam proses penelitian tindakan partisipatif, dan penelitian partisipatif sebagai alat mengatasi perubahan adatif. PAR merupakan sebuah proses dinamis bagi pribadi dan pengembangan profesional. PAR sebagai alat bagi administrator sekolah yang berkomitmen, guru, dan komunitas mereka dapat menghasilkan emansipasi, pelibatan banyak mitra dalam proses pengembangan dan reformasi sekolah. Penelitian tindakan partisipatif dalam pendidikan sebagai salah satu cara untuk membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan menjadi lebih baik PAR sebagai alat melakukan perubahan (a tool for change) berkaitan dengan perubahan kepemimpinan pendidikan. Kontribusi PAR bagi guru yaitu: (a) unsur partisipatif dalam PAR membantu membangun komunitas praktik di sekolah[9]. Komunitas praktik dimaksudkan dengan sekelompok orang yang berbagi perhatian, serangkaian masalah, dan memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka melalui interaksi mereka; (b) sarana pengembangan profesional yang melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam peningkatan praktik pendidikan; dan (c) secara signifikan meningkatkan keterlibatan, keahlian, dan rasa profesionalisme dalam praktisi PAR[10].

Penelitian dan tindakan dalam proses penelitian tindakan partisipatif, ada banyak persamaan dan perbedaan antara metodologi PAR dan bentuk penelitian tradisional dan nonpartisipatif. Ada perbedaan mendasar dalam PAR adalah capaian pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan tindakan. Kedua elemen ini saling berkaitan satu sama lainnya selama proses berlangsung. Metode penelitian memengaruhi seseorang untuk mendiskusikan dan menilai temuan dan kesimpulannya. Demikian halnya, tindakan yang diambil selama proses menyamai konteks reformasi sekolah dan memengaruhi penelitian lanjutan.

Langkah-langkah dalam PAR, yaitu: (1) diagnosis, komunitas belajar atau tim pendidik berfungsi sebagai kelompok partisipatif untuk mengevaluasi sesuatu yang diketahui tentang topik yang akan dipelajari. Anggota tim meneliti teori dan literatur untuk memahami apa yang telah dilakukan orang lain dalam situasi yang sama; (2) tindakan, dilakukan secara individu dan kelompok untuk merencanakan tindakan dan cara mengukurnya; (3) ukur, implementasi diikuti dengan pengukuran ketika peserta bekerja untuk mencapai hasil pada peserta didik; dan (4) refleksi, setiap peserta merefleksikan proses mereka, tindakan, dan hasil secara individu atau kelompok. Selama refleksi, mereka dapat melakukan berbagai gagasan tentang situasi alternatif dan langkah-langkah tambahan.¹³ Penelitian partisipatif sebagai alat mengatasi perubahan adatif. PAR sebagai proses yang memungkinkan pemimpin pendidikan untuk terlibat dan melibatkan komunitas sekolah dalam menangani beberapa permasalahan sulit dalam pendidikan. Langkah-langkah yang akan dilakukan selama pola nonpartisipatif untuk penelitian pendidikan mencakup beberapa hal: (1) penentuan topik yang menarik oleh pemangku kepentingan, seperti pemerintah,

pemerintah daerah, atau madrasah serta instansi terkait lainnya. Dukungan dana untuk penelitian dan dorongan kajian tema tertentu; (2) proposal yang ditujukan kepada pemberi dana; dan (3) persetujuan informan untuk memberikan data secara memadai. Peneliti nonpartisipatif melakukan kegiatan: (a) pengumpulan data dari informan (subyek) dan basis data; (b) menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan; dan (c) melaporkan temuan.

Eksistensi Madrasah Diniyah

Kemajuan teknologi dapat memberikan dampak perubahan yang tak terbatas ruang dan waktu. Dampak yang ditimbulkan sangat beragam, tergantung pada setiap individu dalam menyikapinya. Generasi millennial menjadi salah satu generasi yang berhadapan langsung dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi sejak usia remaja. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh secara daring dari berbagai sumber yang tersedia[11]. Bahkan, berbagai informasi terkait dengan kesehatan, bisnis, ataupun berbagai kejadian di belahan bumi manapun dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Madrasah diniyah merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan diniyah pada jalur nonformal yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah[12]. Secara umum madrasah diniyah membekali peserta didik nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral sebagai tambahan dan pendalaman materi agama yang diperoleh pada jalur pendidikan formal. Bahkan, madrasah diniyah memberikan materi agama yang bervariasi berdasarkan jenjang pendidikannya, baik ula, wustha, dan ulya. Setiap jenjang diikuti peserta didik dari latar belakang pendidikan formal yang berbeda.

Setiap jenjang pendidikan pada madrasah diniyah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum sebagai acuan dasar yang berisi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Perumusan tujuan kurikulum didasarkan pada standar kelulusan pada program pendidikan di setiap jenjangnya. Artinya bahwa setiap jenjang pendidikan harus memiliki tujuan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran yang dituangkan dalam berbagai mata pelajaran harus dikorelasikan dan disesuaikan dengan tujuan pencapaian kompetensi. Penyampaian materi secara efektif dan efisien manakala dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan tujuan pencapaian kompetensi dan dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Pada bagian akhir kegiatan adalah pelaksanaan evaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan. Kurikulum merupakan rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang mengacu pada tujuan satuan pendidikan[13]. Kurikulum merupakan seperangkat mata ajar yang diorganisir dalam pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Tafsir kurikulum merupakan berbagai hal yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran dalam pendidikan formal maupun nonformal[14][15]. Berbagai definisi kurikulum, maka kurikulum merupakan keterpaduan tujuan yang ingin dicapai, bahan sajian, proses penyajian, dan upaya evaluasi ketercapaian tujuan.

Kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan kurikulum merupakan arah program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi atau isi kurikulum sebagai bahan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penyampaian materi kepada peserta didik menggunakan metode yang relevan. Metode sebagai cara penyajian materi dalam proses pembelajaran agar mudah difahami oleh peserta didik. Ketiga bagian sebelumnya dilengkapi dengan adanya evaluasi kurikulum[16]. Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai langkah untuk menentukan efektifitas, efisiensi, kesesuaian, dan produktifitas program dalam mencapai tujuan.

Seiring perkembangan sains dan teknologi serta tuntutan stakeholder diperlukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui proses perencanaan, konstruksi, implementasi, dan evaluasi pembelajaran sehingga mampu menghasilkan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran[17]. Untuk mencapai perubahan yang lebih baik, diperlukan langkah-langkah pengembangan kurikulum. Tyler menjelaskan 4 (empat) langkah sebagaimana dikutip Hidayat, diantaranya[18]:(1) penentuan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (learning objectives); (2) pemilihan pengalaman belajar peserta didik yang relevan agar memberikan kemudahan pemahaman mereka (selecting learning experiences); (3) pengorganisasian pengalaman belajar (organizing learning experiences) agar setiap peserta didik memperoleh kesamaan akses dalam menyampaikan pengalamannya; dan (4) pelaksanaan evaluasi (evaluating) untuk melihat efektifitas, efisiensi, dan relevansi penyelenggaraan pembelajaran.

Generasi Milenial

Generasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang memiliki kesamaan umur, memiliki kesamaan sejarah, dan mereka hidup dalam rentang waktu yang hampir bersamaan pula[19]. Generasi dapat di kelompokkan ke dalam beberapa generasi, antara lain: generasi net, generasi millennial, generasi M, generasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), generasi Y, generasi berkabe atau bahkan “Apa yang saya inginkan, ketika saya ingin”. Mereka adalah anak-anak pertama, remaja, dan remaja yang tumbuh dalam era teknologi dimana semua hal terkomputerisasi.²³ Sementara pendapat lain mengelompokkan generasi menjadi enam kelompok, yaitu: generasi WWII (1901-1924), generasi silent (1925-1945), generasi baby boomer (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi millennial (1981-2003), dan generasi Z (2003-sekarang)[19].

Karakteristik setiap generasi memiliki banyak perbedaan, diantaranya adalah: cara belajar, sikap, perilaku, semangat, kepribadian, dan nilai kerja. Menurut Sweeney (2005) generasi millennial memiliki kecenderungan bereksplorasi dalam belajarnya, bertindak secara fleksibel, adanya kecenderungan kurang sabar, memiliki banyak preferensi pribadi, berorientasi pada capaian hasil, mampu mengerjakan banyak hal dalam waktu yang hampir bersamaan (multitasking), mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, suka bekerja secara kolaboratif, mengejar keseimbangan hidup, dan adanya kecenderungan kurang suka membaca[20]. Generasi millennial adalah mereka yang berusia limabelas tahun. Generasi millennial tidak seperti generasi muda lainnya dalam ingatan hidupnya. Mereka jumlahnya cukup besar, lebih makmur, lebih berpendidikan, dan lebih beragam secara etnis.

Generasi millennial memasuki usia produktif, rata-rata mereka berada pada rentang usia 15 – 37 tahun. Indonesia memiliki bonus demografi yaitu generasi usia produktif yang sangat besar jumlahnya. Mereka memiliki karakter yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya [21]. Oleh karena itu, perhatian serius diperlukan agar bonus demografi menjadi peluang yang sangat besar untuk menuju kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik. Kekeliruan dalam penanganan bonus demografi generasi millennial akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai moral dan karakter sangat diperlukan untuk diinternalisasikan pada setiap individu agar menjadi pribadi yang shaleh secara spiritual maupun sosial.

3. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR). Penelitian tindakan partisipatif bersifat politis, karena berkaitan dengan orang mengubah diri mereka sendiri dan keadaan mereka serta menginformasikan perubahan ini ketika itu terjadi[22]. Penelitian tindakan partisipatif adalah penelitian, bukan hanya politik aktivitas atau oposisi. Pada saat yang lain, penelitian ini merupakan upaya seseorang untuk merealisasikan pengalaman sendiri menuntun mereka untuk mencoba mendapatkan kembali kendali atas pekerjaan dan kehidupan mereka. Penelitian tindakan partisipatif tidak sekedar metodologi penelitian, namun menyatukan orang untuk merefleksikan dan melakukan aksi sosial mereka lebih koheren, adil, rasional, terinformasi, memuaskan, dan berkelanjutan.

Implementasi Participatory Action Research (PAR) berbentuk siklus kegiatan, antara lain[23]: (1) mempertanyakan masalah tertentu; (2) merefleksikan dan menginvestigasi masalah; (3) mengembangkan rencana aksi; dan (4) menerapkan dan menyempurnakan rencana tersebut. Proses bertanya (questioning), refleksi (reflecting), dialog (dialoguing), dan pengambilan keputusan (decision making) tidak dilakukan secara linear. Langkah-langkah kegiatan dilakukan secara sirkular seperti bentuk spiral dari kegiatan refleksi, investigasi, dan tindakan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap kelompok sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut pada gilirannya menjadi pintu masuk untuk menggali informasi lebih mendalam, lebih banyak peluang merefleksikan dan menyelidiki masalah, dan lebih banyak ide mengimplementasikan rencana aksi yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat.

Peneliti riset partisipatif dapat berperan yang berbeda-beda berdasarkan situasi sosial dan tahapan proses yang dilakukan bersama masyarakat. Peran-peran itu antara lain: sebagai perencana (planner), pendidik (educator), pengarah (leader), penghubung (catalyzer), memperlancar (facilitator), pendengar (listener), pengajar (teacher), pengamat (observer), perancang (designer), reporter, penyelarasan akhir (synthesizer), dan pendamping. Peran utama peneliti adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas dalam madrasah diniyah secara langsung berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR secara berkelanjutan, agar program-program yang telah dilakukan dapat ditingkatkan dan dikembangkan serta membuat perencanaan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi program. Peneliti berperan memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisa kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menulis laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Pengembangan partisipatif didorong oleh keyakinan akan pentingnya mempercayakan orang dengan tanggung jawab untuk membentuk masa depan mereka.³⁰ Dengan demikian digunakan teknik-teknik yang relevan dalam pelaksanaan penelitian tindakan partisipatif, antara lain: (1) brainstorming digunakan untuk mengetahui gambaran awal bersama partisipan;³¹ (2) focus group discussion (FGD) dilakukan dengan memilih kelompok atau komunitas masyarakat yang memiliki latar belakang atau pengetahuan yang sesuai dengan tema diskusi;³² (3) analisis pemangku kepentingan (stakeholder analysis) digunakan untuk mengetahui hubungan antara individu atau grup sebagai upaya meminimalisir dampak negatif dan menentukan strategi efektif dalam pelaksanaan kegiatan;³³ dan (4) analisis SWOT sebuah analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan madrasah diniyah secara internal maupun eksternal.

Pemberdayaan madrasah diniyah dalam bidang pendidikan meliputi: (1) jenjang kurikulum pada madrasah diniyah; (2) cakupan materi kurikulum setiap jenjang; (3) strategi pelaksanaan kurikulum model salaf dan modern; (4) perangkat pembelajaran kitab atau materi lain yang relevan; (5) rumusan distingsi setiap madrasah diniyah; dan (6) peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan madrasah diniyah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Madrasah Diniyah

Pendidikan agama dan keagamaan menempati posisi sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan generasi yang cerdas & religius, sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan formal yang ada memiliki porsi yang lebih besar untuk mendidik bidang IPTEK (ilmu pengetahuan & teknologi) serta belum memadai porsi bidang Ruhiah (Aqidah, Akhlaq, amaliyah, dan Ketakwaan) untuk itu Pondok Pesantren Sabilith Thohirin Gotak Klorogan menyelenggarakan Pendidikan Madrasah Diniyah (Madin). Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang Aqidah, Akhlaq, kemampuan baca tulis Al Qur'an dan memahami nilai-nilai luhur agama islam dalam rangka melengkapi pendidikan formal yang ada.

Madrasah diniyah Sabilith Thohirin memiliki visi dan misi yang menggambarkan cita-cita yang akan dicapai. Visi yang dikembangkan adalah "Membentuk Santri yang berakhlak mulia sebagai santri generasi penerus dan pewaris tradisi ilmiah dan amaliah para salaf shalih untuk kemaslahatan umat manusia". Selanjutnya, misi sebagai tindakan untuk mencapai visi meliputi: (1) mendidik santri sebagai generasi penerus/kaderisasi pewaris tradisi amaliah salaf shalih; (2) menyediakan fasilitas pendidikan agama yang terjangkau; (3) membantu orang tua dalam mendidik anak yang shaleh dan shalihah; dan (4) menjadi sarana jalinan silaturahmi antara ustad/guru, orang tua dan masyarakat luas pada umumnya. Keduanya sebagai sebuah asa dan aksi untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah diniyah.

Kurikulum Madrasah Diniyah

Masyarakat dapat menyelenggarakan pendidikan dengan mendirikan dan membentuk lembaga pendidikan nonformal. Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan memiliki kurikulum yang didesain berdasarkan karakteristik dan capaian kompetensi. Karakteristik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat di lingkungan menjadi resources dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum disusun dengan kerangka logis-sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum di madrasah ini diterapkan dalam waktu 3 tahun. Penerapan kurikulum ditargetkan untuk: (1) mengenal, dan dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya; (2) hafal surat-surat pendek dan hadits-hadits populer serta hafal do'a sehari-sehari; dan (3) dapat melakukan ibadah wajib dan sunnah dengan baik dan benar.

Struktur kurikulum diterapkan pada tingkat pendidikan madrasah diniyah yang meliputi: madrasah persiapan, madrasah ula, dan madrasah wustha. Madrasah Persiapan (MP) merupakan tingkat yang diakses oleh para santri di usia prasekolah (SD). Madrasah ula sebagai kelanjutan Madrasah Persiapan (MP) yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sementara tingkat wustha sebagai tingkat tertinggi di madrasah ini dikelompokkan pada kelas 7 dan kelas 8. Kurikulum tingkat MP, meliputi: mengaji, membaca, menulis, hafalan, bahasa Arab, dan akhlaq. Sementara di tingkat ula (kelas 1 – 6), materi yang disampaikan berkaitan dengan do'a harian, bahasa Arab, fiqh, akhlaq, hadits, mahfudzah, aswaja, tahfidz, tarikh Nabi, nahwu, tahlil, berzanji, dan pegon. Pada tingkat wustha ditekankan pada materi nahwu, fiqh, akhlaq, tauhid, tarikh dan hadits, serta berzanji.

Madrasah diniyah ula merupakan tingkat awal pendidikan diniyah. Madrasah diniyah ula diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar. Mereka belajar pendidikan agama dan keagamaan mulai kelas 1 hingga kelas 6. Jenjang madrasah ula mengajarkan materi-materi tentang: hafalan, do'a harian, Bahasa Arab, praktik ibadah/fikih, akhlaq, ummi/baca tulis, sorogan, hadits, mahfudzah, pegon, tauhid, tajwid, aswaja, tarikh nabi, tahlil/do'a, nahwu, dan barzanji/diba'.

Madrasah diniyah wustha merupakan tingkat menengah pendidikan diniyah. Madrasah diniyah Sabilith Thohirin memiliki dua kelas, yaitu kelas 7 dan kelas 8. Mereka merupakan anak-anak usia sekolah menengah pertama. Pada kelas 7 diberikan materi tentang akhlak, hadits, tauhid, fikih, nahwu, tarikh nabi, sorogan, tajwid, bahasa Arab, dan berzanji/diba'. Pada kelas 8 diajarkan tentang nahwu, fikih, akhlak, tauhid, tarikh nabi, dan hadits. Materi pembelajaran disajikan pada malam hari selama 5 hari dalam seminggu.

Eksistensi Kurikulum Madrasah Diniyah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis riset merupakan upaya pendampingan dan pemberdayaan lembaga pendidikan nonformal. Madrasah diniyah Sabilith Thohirin menjadi salah satu obyek pengabdian sekaligus riset penguatan kurikulum. Penguatan kurikulum diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kualitas generasi millennial. Generasi millennial perlu dibekali dengan pendidikan agama dan keagamaan agar mampu survive dalam dinamika perubahan global. Kegiatan pendampingan difokuskan pada peninjauan kurikulum yang diimplementasikan di madrasah Sabilith Thohirin. Kurikulum yang diterapkan perlu dilakukan pengkajian ulang atau tinjauan sebagai upaya untuk memposisikan kurikulum menjadi sentral peningkatan kualitas pendidikan diniyah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan[24].

Kajian kurikulum meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum dirumuskan secara umum dan khusus berdasarkan pada harapan dan asa lembaga pendidikan diniya. Tujuan umum merupakan harapan makro madrasah diniyah beserta seluruh komponennya. Tujuan khusus dirumuskan pada setiap materi pembelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran[25]. Metode pembelajaran sebagai cara untuk menyajikan materi pembelajaran secara efektif. Sumber belajar dari kitab-kitab klasik menjadi materi utama yang diajarkan dan dikembangkan bagi anak-anak. Keragaman sumber belajar mendorong anak-anak untuk mengembangkan wawasan agama dan keagamaannya. Komponen evaluasi menjadi penting untuk melihat seluruh proses dapat berjalan secara baik atau justru sebaliknya.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

Eksistensi kurikulum madrasah Sabilith Thohirin dikembangkan dengan memerhatikan struktur kurikulum yang ada. Struktur kurikulum dijadikan pijakan untuk mengembangkan kurikulum secara komprehensif, relevan, efektif, efisien, dan produktif. Kurikulum dikembangkan dengan mencermati komponen komponen utama yang secara sistemik berkaitan satu sama lainnya. Berawal dari komponen utama kurikulum disusun struktur kurikulum yang menggambarkan corak dan karakteristik pendidikan diniyah.

Tabel 3. Struktur Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Kelas								
		M P	1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mengaji	3	2	2	1					
2	Membaca	1								
3	Menulis	1								
4	Hafalan	1	1	1	1	1	1			
5	Do'a Harian	1	1	1						
6	Bahasa Arab	1	1		1	1	1	1	1	
7	Praktik Ibadah/Fikih	1	1	1	1	1	1	1	1	
8	Akhlaq	1	1	1	1	1	1	1	1	
9	Ummi/Baca Tulis		3	3	1					
10	Sorogan		1	1	2	2	1	2	2	
11	Hadits		1	1		1	1	1	2	
12	Mahfudzot			1						
13	Pegon				1					
14	Tauhid				1	1	1	1	1	
15	Tajwid				1	1	1	1	1	
16	Aswaja					1	1	1		
17	Tarikh Nabi				1	1	1	1	1	
18	Tahlil/Do'a					1				

19	Nahwu					1	1	1
20	Barzanji/Diba'					1	1	1
	Jumlah	10	1	1	1	1	1	1
	Jam/Minggu		2	2	2	2	2	2

Pengembangan kurikulum di madrasah diniyah Sabilith Thohirin dengan memperhatikan tujuan kurikulum yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulai dalam menghadapi era perkembangan sains dan teknologi. Generasi yang memiliki akhlak mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Mereka mampu berinteraksi secara sosial dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, mereka memiliki kesalahan sosial dan kesalahan spiritual.

Penambahan penguatan materi bahasa Arab dan ilmu bahasa. Bahasa Arab merupakan kapital utama sebagai penunjang pemahaman kajian keislaman. Kajian pendidikan diniyah menggunakan referensi berbahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab yang baik sangat membantu dalam proses pemahaman santri. Bahasa Arab memerlukan ilmu bahasa yang memadai. Peningkatan pemahaman materi menggunakan metode pembelajaran, baik klasik maupun modern. Penggunaan metode klasik dalam kajian kitab kuning menjadi bagian melestarikan orisinalitas metode khas nusantara. Metode modern digunakan untuk memberikan warna pembelajaran bagi anak-anak. Keseimbangan penggunaan metode klasik dan metode modern menjadi salah satu solusi alternatif bagi anak-anak.

Dan evaluasi kurikulum dengan pelibatan stakeholder baik internal maupun eksternal. Keterlibatan pihak eksternal dapat mewarnai corak dan karakter kurikulum yang dirumuskan sebagai perwujudan kebutuhan stakeholder. Para pihak internal maupun eksternal menjadi partner untuk mewujudkan madrasah diniyah yang unggul.

5. KESIMPULAN

Eksistensi kurikulum madrasah diniyah Sabilith Thohirin dirumuskan bagi peserta didik yang berasal anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama/ sederajat. Materi yang disajikan meliputi: baca dan tulis al-Qur'an, hadits, fikih, nahwu, mahfudzat, akidah, akhlak, tarikh nabi, dan sorogan. Pengembangan kurikulum di madrasah diniyah Sabilith Thohirin dengan memperhatikan tujuan kurikulum yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulai dalam menghadapi era perkembangan sains dan teknologi. Penambahan penguatan materi bahasa Arab dan ilmu bahasa sebagai penunjang pemahaman kajian keislaman yang menggunakan bahasa Arab. Peningkatan pemahaman materi menggunakan metode pembelajaran, baik klasik maupun modern. Penggunaan metode klasik dalam kajian kitab kuning menjadi bagian melestarikan orisinalitas metode khas nusantara. Metode modern digunakan untuk memberikan warna pembelajaran bagi anak sekolah dasar. Dan evaluasi kurikulum dengan pelibatan stakeholder baik internal maupun eksternal.

REFERENSI

- [1] Al-Syaibani and A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- [2] S. Suroso, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya," *Adab. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, p. 63, 2018.
- [3] A. Muhtadi, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Cet : II)*. Bandung: Alfabeta, 1995.
- [4] M. Rosyid, "Pemberdayaan Madrasah Diniyah: Belajar Seabad Madin Mu'awanatul Muslimin Di Kudus."
- [5] A. R. Rosyadi, E. Mujahidin, and A. Muchtar, "Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah di Kabupaten Pandeglang," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2013, doi: 10.32832/tadibuna.v2i1.534.
- [6] S. Kindon, R. Pain, and M. Kesby, *Participatory Action Research*, vol. 1–12. Sage publications, 2009. doi: 10.1016/B978-008044910-4.00490-9.
- [7] S. Kindon, R. Pain, and M. Kesby, "Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place," *Particip. Action Res. Approaches Methods Connect. People, Particip. Place*, pp. 1–288, 2007, doi: 10.4324/9780203933671.
- [8] R. Chambers, *PRA, PLA and Pluralism: Practice and Theory*. Sussex: Institute of Development Studies, 2014. doi: 10.4135/9781848607934.n28.
- [9] J. Cammarota and M. Fine, "Revolutionizing education: Youth participatory action research in motion," *Revolutionizing Educ. Youth Particip. Action Res. Motion*, vol. 40, no. 4, pp. 1–248, 2008, doi: 10.4324/9780203932100.

- [10] E. Stringer, *Introduction to Action Research: Social Research for Social Change [Book Review]*, vol. 8, no. 1. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2008. doi: 10.3316/qj0801087.
- [11] S. Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- [12] I. Suhadak, "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah," *Perspektive*, vol. 10, no. 2.
- [13] J. Saepudin, "Integrasi pembelajaran madrasah diniyah takmilyah ke sekolah (studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi)," *J. SMART (Studi Masyarakat, Reli. dan Tradisi)*, vol. 4, no. 2, pp. 231–246, 2018.
- [14] E. Anih, "Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi," *Judika (Jurnal Pendidik. Unsika)*, 2015, [Online]. Available: <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/196>
- [15] A. A. Mubarak, S. Aminah, S. Sukamto, and ..., "Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia," *J. Dirosah ...*, 2021, [Online]. Available: <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/324>
- [16] Cecep Alba, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan," *J. Sosioteknologi Ed.* 24, vol. 7, no. 1, pp. 1–18, 2011.
- [17] Kemendikbud, "Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi," *Badan Penelit. dan Pengemb. dan Perbukuan 2021*, p. 34, 2021, [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/18f_G5j29r1gF3ujYKVZJ8aMJfsp9ACLM/view
- [18] A. J. E. Toenloie, "Pengem-bangan Kurikulum," *Cetakan Ke-1. Bandung PT Refika Aditama*, vol. 09, no. 01, p. 347, 2017, [Online]. Available: [file:///E:/documents/Pengembangan Kurikulum _buku.pdf](file:///E:/documents/Pengembangan%20Kurikulum_buku.pdf)
- [19] S. A. Setiawan and N. Puspitasari, "Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millennial," *J. Borneo Adm.*, vol. 14, no. 2, pp. 101–118, 2018, doi: 10.24258/jba.v14i2.336.
- [20] L. Troksa, *The Study of Generations: A Timeless Notion within a Contemporary Context*. Colorado: Department of History at the University of Colorado Boulder, 2016. [Online]. Available: https://scholar.colorado.edu/honr_theses/1169
- [21] L. D. M. Rosen, MySpace, and I., *Parenting the Net Generation*. New York: Palgrave Macmillan, 2019.
- [22] S. Kemmis, "Participatory Action Research and the Public Sphere," *Educ. action Res.*, vol. 14, no. 4, pp. 459–476, 2006.
- [23] F. Kurniawan and D. Putri, "The effectiveness of PAR in educational settings: Case studies from Southeast Asia," *J. Particip. Res. Methods*, vol. 5, no. 3, pp. 98–112, 2020.
- [24] I. Kusumawati et al., *PENGEMBANGAN KURIKULUM: Teori dan Praktik*, no. April. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2023.
- [25] D. Lazwardi, "Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/1112>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).